TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Abd. Qodir¹

¹*Madrasah Ibtidaiyah Al-Qur'anul Hakim, Probolinggo*
Email: anagitu89@gmail.com

Abstract

This paper presents the theory of humanistic learning in improving student achievement. Learning is a process of acquiring science that is no other estuary to acquire values, knowledge, and practical skills as an effort to become a perfect human being. In this modern era education tends to be pragmatic. As a result of this is the process of education is no longer pay attention to student potential. The theory of humanistic learning is a theory whose focus of discourse focuses on the behavior of a human being. This theory assumes the student succeeds if the student understands her environment and herself. In this learning theory learners are expected to be free, courageous, unbound by others' opinions and manage their own personally responsibly without prejudice to the rights of others or violate applicable rules, norms, disciplines or ethics as well as teachers only as facilitators. With the free of students in developing their potential is expected to improve learning achievement.

Keywords: *Theory of Humanistic Learning, Learning Achievement*

Pendahuluan

Pendidikan dan pembelajaran bagi setiap individu manusia merupakan “*personal requirement*” yang harus dipenuhi oleh setiap manusia guna meningkatkan taraf hidupnya dan mengangkat derajatnya, apakah itu dilakukan di lingkungan keluarga sebagai organisasi terkecil, sekolah ataupun di lingkungan masyarakat (Baharun, 2016a).

Pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan maksud untuk memfasilitasi belajar. Pembelajaran juga dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mengelola kejadian atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi peserta didik sehingga mampu memperoleh tujuan dari yang dipelajari (Yaumi, 2013).

Belajar merupakan suatu kegiatan yang cukup urgen dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Tanpa belajar seseorang tidak mungkin bisa menjadi orang yang terdidik. Dengan kata lain orang yang terdidik adalah orang yang selalu gemar belajar. Dalam kehidupannya selalu berusaha untuk belajar, sehingga tertanam suatu prinsip pada dirinya “tiada hari tanpa belajar”. Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya tentu harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar di rumah, dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah berupa kursus, les privat, bimbingan studi, dan sebagainya (Dalyono, 2009).

Belajar adalah suatu kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan (Djamarah, 2002). Belajar merupakan proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Baharun, 2016b).

Sebuah dimensi kajian *differencial psychology* memberikan ruang khusus tentang teori perbedaan individu manusia (Muali, 2017). Dalam perspektif psikologi, belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (Nidawati, 2013).

Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup anak didik. Dengan belajar anak didik melakukan perubahan-perubahan kualitatif, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup anak didik lain adalah hasil dari belajar (Soemanto, 2006).

Tujuan belajar adalah: (1) Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. (2) Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik. (3) Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang dan sebagainya. (4) Dengan belajar dapat memiliki keterampilan. (5) Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu (Syarifuddin, 2011).

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting, para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Peranan guru yang begitu besar dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit (Baharun, 2017).

Ada 3 prinsip belajar yang utama yakni: (1) *Classical Conditioning*, teori ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan kebangsaan Rusia. *Classical conditioning* merupakan suatu proses belajar melalui pembiasaan (*conditioning*) terhadap suatu objek dengan menitikberatkan pada proses pemberian rangsang (stimulus) guna mendapatkan suatu respon tertentu (*stimulus and response relationship*), tanpa menggunakan penguat (*reinforcement*). Menurut teori *conditioning*, belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan respon. (2) *Instrumental (Operant) Conditioning*. Penelitian *conditioning operant* dimulai dengan sejumlah eksperimen oleh Thordike. Beliau berpendapat bahwa dalam *conditioning operant*, hukum efek menyeleksi, dari sejumlah respon acak, hanya respon yang diikuti oleh konsekuensi positif. Proses ini mirip evolusi yang hukum kelangsungan hidup bagi yang terkuat memilih dari sekumpulan variasi spesies acak, hanya perubahan yang meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Dengan begitu hukum efek meningkatkan kelangsungan hidup spesies. Sebagai contoh, tikus yang berada di dalam sangkar bereksplorasi dengan cara lari kesana kemari, mencium benda-benda yang ada disekitarnya, mencakar dinding dan sebagainya. (3) *Cognitive Learning*, terminologi kognisi (*cognitive*) mengarah pada pemrosesan informasi mengenai lingkungan, yang diterima melalui panca indera. Sedangkan *learning* mengarah pada perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil dari latihan ataupun pengalaman. *Cognitive learning* adalah perubahan cara memproses informasi sebagai hasil pengalaman atau latihan (Syarifuddin, 2011).

Prinsip-prinsip belajar dapat digunakan untuk mengungkapkan batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran, sehingga guru dapat melakukan tindakan yang tepat. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip pembelajaran, guru juga dapat memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar peserta didik (Bahtiar, tt).

Berdasarkan realita yang tampak didepan mata, pendidikan saat ini cenderung bersifat pragmatism, yang mana siswa dianggap sebagai sebuah gelas yang kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Untuk itu maka perlu kiranya mengembangkan proses

pembelajaran. Termasuk upaya dalam mengembangkan proses pembelajarannya yaitu, pertama membangun proses belajar sebagai proses yang diarahkan siswa, bukan sekedar keinginan guru atau orang tua yang menuang di gelas kosong. Kedua, kemampuan belajar berdasar regulasi diri mempunyai hubungan dengan motivasi dan prestasi belajar siswa. Ketiga, terkait dengan fungsi pendidikan, kemampuan belajar berdasar regulasi diri mampu mengembangkan tujuan utama pendidikan yaitu pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (Yuli Fajar Susetyo, 2012).

Teori Belajar Humanistik

Pada dasarnya kata “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat ketuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma (Roberts, 1975).

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan (Mul Khan, 2002).

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan (Dewey, 1966).

Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas

anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis (Noddings, 1998).

Pemikiran pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa anak adalah individu yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga muncul keinginan belajar. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu humanisme (Scruton, 1984).

Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pemcapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal (Assegaf, 2011).

Penuturan Knight tentang humanistic ialah *“Central to the humanistic movement in education has been a desire to create learning environment where children would be free from intense competition, harsh discipline, and the fear of failure”*. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan ketakutan gagal. Freire mengatakan; *“Tidak ada dimensi humanistik dalam penindasan, juga tidak ada proses humanisasi dalam liberalisme yang kaku”* (Freire, 2002).

Prinsip-prinsip pendidik humanistik: (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. (3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. (5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui. Prinsip-prinsip belajar yaitu: (1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. (2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. (3) Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. (4) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. (5) Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu. (6) Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain (Sobur,

2003).

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog (Arbayah, 2013).

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*) (Arbayah, 2013).

Menurut Teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya (Arbayah, 2013).

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik. Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu *physiological needs* (kebutuhan fisiologis), *safety and security needs* (kebutuhan akan rasa aman), *love and belonging needs* (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), dan *self-actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Sehingga pendidikan humanistik haruslah pendidikan yang mencakup lima kebutuhan tersebut (Arbayah, 2013).

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya (Arbayah, 2013).

Beberapa model pembelajaran humanistik: (1) *Humanizing of the classroom*, model ini bertumpu pada tiga hal, yakni menyadari diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali konsep dan identitas diri, dan menyatupadukan kesadaran hati dan pikiran. (2) *Active learning*, merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri (Baharun, 2015).

(3) *Quantum learning*, merupakan cara pengubahan bermacam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam prakteknya, *quantum learning* mengasumsikan bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara baik, maka mereka akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya dengan hasil mendapatkan prestasi bagus. (4) *The accelerated learning*, merupakan pembelajaran yang berlangsung secara cepat, menyenangkan, dan memuaskan. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mengelola kelas menggunakan pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual (SAVI)* (Arbayah, 2013).

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah menghormati harkat dan martabat manusia (Mangunwijaya, 2001).

Konsep ini senada dengan pandangan Mazhab Kritis bahwa pendidikan dimaknai lebih dari sekedar persoalan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam masyarakat industri tetapi juga dioorientasikan untuk lebih menaruh perhatian pada isu-isu fundamental dan esensial, seperti meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaan, menyiapkan manusia untuk hidup di dan bersama dunia, dan mengubah sistem sosial dengan berpihak kepada kaum marjinal (Nuryatno, 2008).

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil yang dicapai dengan usaha, sesuatu yang dicapai tidak dengan usaha bukanlah suatu prestasi. Prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal. Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang secara sadar dan disengaja dengan kegiatannya yaitu belajar. Keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi belajar tidak akan terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang menunjang maupun yang bersifat menghambat (Sumantri, 2010).

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar, yang berarti sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan, yang kemudian diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Prestasi belajar ialah hasil dari sebuah usaha belajar yang dicapai oleh seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar dalam bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester kemudian dituangkan di dalam buku laporan yang disebut rapor (Thaib, 2013).

Prestasi belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini menandakan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Sudjana, 2005).

Prestasi belajar adalah tingkat kemampuan anak didik dalam menerima suatu jenis pelajaran yang diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui prestasi belajar seorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar (Roestiyah, 1989).

Prestasi belajar dan proses belajar adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena prestasi belajar pada hakikatnya adalah hasil akhir dari sebuah proses belajar. Prestasi belajar ialah sebuah jalan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan guru. Prestasi belajar diperoleh dari proses belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan yang biasa dikembangkan dan biasanya prestasi tersebut ditunjukkan dengan angka (Vandini, 2015).

Prestasi belajar merupakan buah dari proses belajar. Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan hasil dari belajar karena perubahan

tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri yang khas, yaitu: (1) Perubahan intensional, merupakan perubahan dalam proses belajar yang tercipta karena pengalaman yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan. (2) Perubahan positif dan aktif. Dikatakan positif berarti perubahan tersebut baik serta bermanfaat bagi kehidupan dan sesuai dengan harapan karena telah memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan. (3) Perubahan efektif dan fungsional, perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan yang fungsional ialah perubahan dalam diri siswa yang relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi serta dimanfaatkan lagi (Syah, 2000).

Penilaian prestasi belajar (*achievement assessment*), yaitu suatu teknik penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sesuai dengan kompetensi kurikulum yang telah ditetapkan (Baharun, 2016).

Prestasi belajar dikatakan telah mencapai titik sempurna apabila memenuhi tiga aspek, antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Aspek afektif berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap/emosi, penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma. Aspek psikomotor berhubungan dengan pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan kemampuan (*skill*) (Prisca Febrian Liauwrencia, 2014).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ialah: (1) Faktor dari dalam diri peserta didik (*intern*) yaitu: (a) Faktor jasmani seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh, Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar peserta didik, jika kesehatan seorang peserta didik terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat maka akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya tubuh. (b) Faktor psikologis seperti: intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan. (c) Faktor kelelahan seperti kelelahan jasmani dan rohani. Kelelahan jasmani tampak terlihat dengan lemah dan lunglainya anggota tubuh dan timbul keinginan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah, mengerjakan sesuatu dengan terpaksa (Vandini, 2015).

(2) Faktor luar diri peserta didik (ekstern), antara lain: (a) Faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, dan keadaan keluarga. (b) Faktor sekolah seperti guru dan cara mengajar, model pembelajaran, dan alat-alat pelajaran. (c) Faktor lingkungan masyarakat seperti kegiatan peserta didik dalam lingkungan dan teman bergaul (Vandini, 2015).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai dapat digolongkan dalam 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang terbentuk dalam diri siswa antara lain kesehatan jasmani maupun rohani, sikap, intelegensi dan bakat, minat, motivasi, cara belajar, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar mahasiswa (Ariwibowo, 2012).

Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Hakikat pendidikan adalah mengembangkan harkat dan martabat manusia (*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya (Mastuhu, 2003).

Pendidikan dan pembelajaran di sekolah selama ini dinilai kurang demokratis. Kurangnya ruang bagi peserta didik untuk berimajinasi dan berkreasi menunjukkan eksistensinya dengan perspektif mereka sendiri menunjukkan hal itu. Padahal, kreativitas dan kemampuan berpikir kritis merupakan kecakapan yang menjadi modal anak agar mampu menghadapi tantangan dan lebih kompetitif (Arbayah, 2013).

Belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan untuk menunjukkan perubahan perilaku (*learning is a change in a person's mental structure that provides the capacity to demonstrate change in behaviour*) (Syarifuddin, 2011).

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat hidupnya meningkat. Adapun salah satu firman Allah Swt yang menjelaskan hal tersebut ialah dalam surat al-Mujadalah ayat 11 (Nidawati, 2013) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Belajar juga merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan atau pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut harus relatif mantap yang merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar tersebut menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, keterampilan, kecakapan ataupun sikap (Sudarwan Darnim, 2011).

Tujuan belajar bukanlah mencari rezeki di dunia semata, tetapi untuk sampai kepada hakikat, memperkuat akhlak, artinya mencari atau mencapai ilmu/belajar yang sebenarnya dan akhlak yang sempurna (Zuhairini, 2009).

Belajar dan pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri maupun untuk masyarakat, bangsa dan Negara (Hanafy, 2014).

Pendidikan yang humanistik memandang manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Selain itu pendidikan islam (humanistik) adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki dan tentu sebagai khalifatullah (Baharuddin, 2009).

Berdasarkan hal tersebut di atas pendidikan diharapkan mampu menjadikan anak didik sebagai pelaku pendidikan sehingga mampu membentuk pribadi yang unggul, pribadi utuh dan pribadi yang memiliki ketangguhan dan kesiapan dalam menghadapi era persaingan global dan nilai-nilai daya saing yang tinggi dan kritis terhadap berbagai permasalahan (Haryu, 2006).

Dengan terwujudnya cita-cita pendidikan di atas diharapkan siswa mampu meningkatkan prestasi belajarnya yang mana hal tersebut bisa dijadikan sebuah symbol kesuksesan dari proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Sebagaimana telah tersebut di atas beberapa factor meningkatnya prestasi belajar, maka di perlukan sebuah kerjasama berbagai pihak yang terkait.

Kesimpulan

Pendidikan saat ini cenderung bersifat pragmatism, yang mana siswa dianggap sebagai sebuah gelas yang kosong yang hanya bisa diisi tanpa peduli terhadap potensi yang dimilikinya. Hal ini bisa memasung potensi yang tertanam dala diri siswa. Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Dalam pembelajaran humanistic seorang guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog.

Menurut teori belajar humanistic tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, yang mana proses belajar dianggap berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambatlaun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Jika teori tersebut telah diimplementasikan, maka siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajarnya. Prestasi belajar merupakan buah dari proses belajar. Maka, dengan meningkatnya prestasi belajar sebuah proses belajar dapat dikatakan berhasil yang kemudian disertai dengan perubahan dalam diri siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Arbayah. (2013). *Model Pembelajaran Humanistik*. *Dinamika Ilmu* Vol 13. No. 2, Desember, 205.
- Ariwibowo, M. S. (2012). *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa PPKn Angkatan 2008/2009 Universitas Ahmad Dahlan Semester Ganjil Tahun Akademik 2010/2011*. *Jurnal Citizenship*, Vol. 1 No. 2, Januari, 114.
- Assegaf, R. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Baharuddin, M. M. (2009). *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Baharun, H. (2016). *PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS*. *Pedagogik*, 3(2), 96-107.
- Baharun, H. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE*. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(2), 231-246.
- Baharun, H. (2016). *Penilaian Berbasis Kelas pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah*. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 3(2), 205-2016.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Baharun, H. (2018). *Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah*. *PEDAGOGIK*, 1(1).
- Bahtiar, A. R. (tt). *Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Tarbawi Volume 1 No 2*, 149.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dewey, J. (1966). *Democracy and Education*. New York: The Free Press.
- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Freire, P. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & READ.
- Hanafy, M. S. (2014). *Konsep Belajar dan Pembelajaran*. *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 Juni , 66.

- Haryu. (2006). Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Pendidikan di Indonesia. *Tadrîs Volume 1.Nomor 1. , 77.*
- Mangunwijaya, Y. (2001). "Mencari Visi Dasar Pendidikan", *Sindhunata (ed.), Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman.* Yogyakarta: Kanisius.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21.* Yogyakarta: Safiria Insani Press-Magiter Studi Islam UII.
- Muali, C. (2017). *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar.* *Jurnal Pedagogik, 3(2), 1 - 12.*
- Mulkhan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nidawati. (2013). *Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Agama.* *Jurnal Pionir, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember, 14.*
- Noddings, N. (1998). *Philosophy of Education.* Oxford: Westview.
- Nuryatno, (. A. (2008). *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan.* Yogyakarta: Resist Book.
- Prisca Febrian Liauwrencia, D. P. (2014). Hubungan antara Konsep Diri dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPA2 Tahun Ajaran 2013/2014 Di Sma Dharma Putra Tangerang. *Jurnal NOETIC Psychology Volume 4 Nomor 1, Januari-Juni, 66.*
- Roberts, T. (1975). *Four Psychologies Applied to Education.* New York: Jhon Niley and Sons.
- Roestiyah, N. (1989). *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Bina Aksara.
- Scruton, R. (1984). *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein, terj. Zainal Arifin Tandjung.* Jakarta: Pantja Simpati.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah.* Bandung: Pustaka Setia.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan Darnim, K. (2011). *Psikologi Pendidikan; dalam Perspektif Baru.* Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, B. (2010). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010. *Media Prestasi Vol. VI No. 3 Edisi Desember, 118.*
- Syah, M. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Suatu Pendekatan Baru.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *TA'DIB, Vol. XVI, No. 01, Edisi Juni*, 115.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. XIII, No. 2, Februari*, 387.
- Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Formatif 5 : 3*, 214.
- Yaumi, M. (2013). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana prenada media group.
- Yuli Fajar Susetyo, A. K. (2012). Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab, dan Belajar Berdasar Regulasi Diri. *JURNAL PSIKOLOGI VOLUME 39, NO. 1, JUNI*, 96.
- Zuhairini. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara